

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang sangat pesat membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, terutama di era digital dan globalisasi yang penuh tantangan. Arus informasi yang begitu cepat menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi yang kuat agar mampu memilah dan memahami informasi yang benar. Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika banyak pelajar, termasuk di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK), mudah terpengaruh oleh berita palsu (hoaks), konten negatif, dan informasi yang tidak diverifikasi di media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan literasi bukan hanya menyangkut kemampuan membaca teks umum, tetapi juga terkait dengan literasi keagamaan, yakni kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.¹

Dalam konteks pendidikan Islam, literasi keagamaan bukan sekadar kemampuan membaca teks suci atau kitab, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, menginternalisasi nilai, serta mengaitkannya dengan realitas sosial dan tantangan modern. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan mampu menghadapi perubahan zaman dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar moralitasnya.² Dalam praktiknya, guru PAI perlu menerapkan prinsip dakwah Qur'ani sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan

¹ Kemendikbud RI, *Statistik Pendidikan Indonesia 2020/2021*, (Jakarta: Pusat Data Kebudayaan, 2021), hlm. 77.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 45.

cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."³

Prinsip ini menekankan pentingnya hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog yang baik sebagai pendekatan utama dalam proses pendidikan.⁴ Namun demikian, berbagai penelitian terbaru menunjukkan adanya gap atau celah yang belum terjawab, yaitu bagaimana peran strategis guru PAI secara nyata dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah derasnya arus digitalisasi dan rendahnya literasi keagamaan generasi muda. Banyak penelitian membahas strategi pembelajaran PAI, tetapi belum secara spesifik mengaitkannya dengan fenomena literasi keagamaan digital serta bagaimana guru membimbing siswa agar memiliki kemampuan filter moral dan spiritual dalam menggunakan teknologi.⁵ Gap ini menjadi penting, sebab peserta didik di SMK cenderung lebih berorientasi pada praktik kerja sehingga aspek karakter religius kerap kurang mendapatkan perhatian.⁶

Fenomena serupa juga terlihat di pondok pesantren. Meski pesantren dikenal sebagai lembaga yang kuat dalam menanamkan nilai keagamaan, sejumlah penelitian beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya tantangan baru: santri pun mulai terpapar budaya digital, membawa gawai pribadi, mengakses media sosial tanpa pendampingan, serta mengalami penurunan kedisiplinan dan adab digital.⁷ Laporan salah satu pondok pesantren modern di Jawa Barat tahun 2022 menemukan bahwa 42% santri mengakses media sosial lebih dari 4 jam per hari, dan 27% santri pernah terpapar konten negatif yang memengaruhi perilaku sosial dan keagamaannya.⁸

³ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021), An-Nahl [16]: 125.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2020), hlm. 412.

⁵ Siti. Hasanah, "Literasi Keagamaan Digital pada Remaja Muslim," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1, (2022), hlm. 55–70.

⁶ Imam Prasetyo, "Pendidikan Karakter di SMK dalam Era Digital," *Jurnal Vokasi Indonesia*, Vol. 7 No. 2, (2021), hlm. 88–98.

⁷ Ahmad Rofi'i Najib, "Transformasi Budaya Santri di Era Digital," *Jurnal Pesantren*, Vol. 8 No. 1, (2020), hlm. 33–47.

⁸ Muhammad Hilmi Fauzi, "Perilaku Digital Santri di Era Media Baru," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, (2022), hlm. 123–134.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi keagamaan di kalangan remaja termasuk santri sangat membutuhkan pendampingan guru yang kompeten. Dengan demikian, guru PAI di sekolah maupun pesantren memiliki peran strategis bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model, pembimbing spiritual, dan pendidik karakter yang harus mampu mengintegrasikan hikmah, keteladanan, dan komunikasi efektif dalam interaksi pembelajaran.⁹ Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Prinsip dakwah berbasis hikmah dan nasihat yang baik (QS. An-Nahl:125) harus diterjemahkan dalam strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan era digital.¹⁰

Dalam konteks kurikulum, Abdullah Idi menegaskan bahwa kurikulum merupakan “keniscayaan bagi lembaga pendidikan dalam mewujudkan cita-cita luhur pendidikan nasional,”¹¹ sehingga kurikulum PAI tidak cukup hanya memuat aspek kognitif, tetapi harus menuntun siswa menuju pembentukan karakter religius yang kuat. Hal ini diperkuat oleh pandangan Fathurrohman yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai moral agar akhlak jasmani, rohani, dan budi pekerti peserta didik berkembang secara lebih baik.¹²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era revolusi industri 4.0 menuntut pendidikan untuk lebih responsif dalam menyiapkan generasi berkarakter. Guru PAI harus mampu mengintegrasikan pendekatan spiritual dengan kemampuan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.¹³ Kurikulum PAI sebagai instrumen fundamental pendidikan harus diarahkan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi

⁹ Nur Aini, *Peran Guru PAI Sebagai Pendidik Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 67.

¹⁰ Hamidulloh Zarkasyi, *Paradigma Pendidikan Islam di Era Digital*, (Malang: UMM Press, 2021), hlm. 101.

¹¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 23.

¹² Muhammad Fathurrohman, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 51.

¹³ Nur Kurniawan & Lilis Astuti, “Integrasi Pendidikan Karakter dan Literasi Digital pada Pembelajaran PAI,” *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 9 No. 1, (2021), hlm. 15–28.

juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter religius.¹⁴

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran guru PAI mampu menumbuhkan literasi keagamaan sekaligus membentuk karakter religius peserta didik pada era digital.¹⁵ Perkembangan kurikulum di Indonesia mengalami pembaruan signifikan melalui hadirnya Kurikulum Merdeka yang dirakarsai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim.¹⁶ Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*)¹⁷ dengan memberikan ruang luas bagi pengembangan potensi dan keunikan setiap individu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125, yang menuntun pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang membangun. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius melalui literasi keagamaan tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kurikulum dan memadukannya dengan kebutuhan peserta didik di era digital.¹⁸

Kurikulum sebagai instrumen fundamental berfungsi mengarahkan pencapaian tujuan pendidikan nasional dan menjadi pedoman filosofis dalam proses pembinaan karakter. Dalam perspektif Islam, pengembangan kurikulum berkaitan erat dengan nilai dakwah yakni keteladanan, kebijaksanaan, dan dialog edukatif. Karena itu, posisi PAI sangat strategis dalam memupuk literasi keagamaan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun demikian, efektivitas PAI tidak hanya dipengaruhi kurikulum, tetapi

¹⁴ Siti Maryam, "Kurikulum PAI dalam Tantangan Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Kurikulum Islam*, Vol. 6 No. 2, (2022), hlm. 109–122.

¹⁵ Ahmad Hidayat, "Strategi Guru PAI di Era Digital," *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 5 No. 1, (2023), hlm. 1–14.

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kurikulum Merdeka: Pedoman Umum Implementasi*. (Jakarta: Kemendikbud, 2021), hlm. 112

¹⁷ H. Abidin. *Desain Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning*. (Bandung: Refika Aditama, 2019), hlm. 81

¹⁸ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 122

terutama peran guru sebagai figur teladan moral, spiritual, dan intelektual. Di sinilah urgensi penelitian ini menguat: bagaimana guru PAI menerapkan strategi pembelajaran yang membentuk karakter religius melalui literasi keagamaan di tengah derasnya arus digitalisasi dan merosotnya kualitas literasi nasional.¹⁹

Pemerintah terus melakukan penyempurnaan kebijakan pendidikan. Pada era Presiden Prabowo Subianto, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti menegaskan perlunya evaluasi komprehensif implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk penguatan literasi, matematika, STEM, serta karakter peserta didik.²⁰ Arah kebijakan ini menekankan kedalaman konsep (*deep understanding*), kemampuan berpikir kritis, dan penguatan nilai spiritual prinsip yang sejalan dengan konsep *hikmah* dalam pendidikan Islam.²¹

Meskipun kurikulum terus diperbarui, realitas pendidikan menunjukkan tantangan serius. Hasil survei PISA 2018 dan PISA 2022 menunjukkan kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD.²² Kondisi ini mencerminkan lemahnya budaya literasi nasional, termasuk literasi keagamaan yang penting dalam pembentukan karakter religius. Tantangan semakin besar akibat derasnya arus informasi digital, rendahnya kemampuan berpikir kritis, serta dominasi konten negatif di media sosial.²³

Fenomena serupa tampak di lingkungan pondok pesantren, yang selama ini dikenal sebagai pusat pembinaan karakter religius. Sejumlah penelitian melaporkan penurunan minat baca kitab kuning serta meningkatnya

¹⁹ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.90

²⁰ Kemendikdasmen RI. *Arah Kebijakan Pendidikan Era 2024–2029*. (Jakarta: Kemdiknas, 2024), hlm. 128

²¹ Jalaluddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo, 2020), hlm. 78

²² OECD. *PISA 2018 Results* dan *PISA 2022 Results*. (Paris: OECD Publishing, 2019 & 2023), hlm. 106

²³ Prasetyanto. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Siswa." *Jurnal Sosial Humaniora*, (2020), hlm. 118-129.

ketergantungan santri pada gawai.²⁴ Bahkan, data beberapa pesantren modern menunjukkan lebih dari 45% santri mengakses gawai lebih dari 6 jam per hari, yang berdampak pada kedisiplinan, pemahaman keagamaan, dan kedalaman spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan bukan hanya kebutuhan sekolah formal, tetapi juga pesantren.²⁵

Fenomena tersebut tampak pula di sekolah kejuruan. Di SMKN 1 Kersana Kabupaten Brebes, peserta didik menghadapi tekanan kuat budaya digital. Guru PAI telah melakukan berbagai upaya seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, diskusi keagamaan, dan proyek sosial berbasis nilai religius, namun efektivitas strategi tersebut belum dikaji secara mendalam. *Gap* penelitian muncul karena minimnya penelitian yang secara khusus menelaah integrasi literasi keagamaan sebagai strategi pembentukan karakter religius di SMK.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara empiris bagaimana guru PAI merancang, menerapkan, dan mengevaluasi peran pembelajaran berbasis literasi keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMKN 1 Kersana Kabupaten Brebes. Penelitian ini penting untuk merumuskan model strategi pembelajaran PAI yang relevan, adaptif, dan efektif dalam menjawab tantangan literasi dan degradasi moral di era digital.²⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana peran yang diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan kemampuan literasi keagamaan siswa di SMKN 1 Kersana?

²⁴ M. Khoiruddin. "Tantangan Pesantren di Era Digital." *Jurnal Islam Nusantara*, (2021), hlm.88-112

²⁵ Puslitbang Pendidikan Keagamaan. *Laporan Monitoring Pesantren Digital 2022*. (Jakarta: Kemenag, 2023), hlm.201

²⁶ Nur Wahid. *Model Penguatan Literasi Keagamaan di Sekolah*. (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm.138

2. Bagaimana peningkatan kemampuan literasi keagamaan tersebut berdampak terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMKN 1 Kersana?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan strategi peningkatan literasi keagamaan di SMKN 1 Kersana?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengeksplorasi peran yang diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan kemampuan literasi keagamaan siswa di SMKN 1 Kersana.
2. Menganalisis dampak peningkatan kemampuan literasi keagamaan terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMKN 1 Kersana.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan strategi peningkatan literasi keagamaan di SMKN 1 Kersana.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam memperkaya kajian di bidang pendidikan agama Islam, khususnya terkait peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama bagi mereka yang ingin meneliti lebih dalam mengenai hubungan antara strategi pengajaran, kemampuan literasi keagamaan, dan pembentukan karakter religius siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat konkret bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Sekolah atau Lembaga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekolah dapat mengadopsi strategi yang terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi keagamaan siswa dan mendukung pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru PAI

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan alternatif peran mengajar bagi para guru PAI. Mereka dapat mengaplikasikan temuan penelitian ini untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif, sehingga tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan literasi keagamaan dan membentuk karakter religius siswa, dapat tercapai secara optimal.

c. Bagi Siswa

Melalui strategi pembelajaran yang lebih terarah, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan literasi keagamaan mereka secara lebih baik. Hal ini akan membantu mereka dalam memahami ajaran agama secara mendalam dan menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam perilaku sehari-hari mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi sumber data awal dan referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada isu literasi keagamaan, strategi pembelajaran PAI, dan pembentukan karakter religius. Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan studi yang lebih luas dan mendalam di masa depan.

Penelitian ini bukan hanya sekadar menambah wawasan, melainkan juga memiliki peran praktis yang vital. Kontribusinya sangat jelas: membantu lembaga pendidikan dalam pengambilan keputusan, membekali guru PAI dengan metode pengajaran yang inovatif, dan

menjadi pijakan kokoh bagi penelitian masa depan di bidang pendidikan Islam.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Peran Guru PAI

Secara umum, peran guru dapat dipahami sebagai seperangkat tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan bagi peserta didik.²⁷ Peran pada dasarnya merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukannya di masyarakat.²⁸ Oleh karena itu, peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup dimensi profesional, pedagogis, dan religius dalam membimbing peserta didik menuju karakter Islami.

Dalam pendidikan, peran guru meliputi kegiatan merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, melakukan evaluasi, serta memberikan pembinaan karakter secara berkelanjutan.²⁹ Dalam konteks PAI, peran ini menjadi lebih kompleks karena guru bukan hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai *murabbi* yang menanamkan nilai moral dan spiritual melalui keteladanan.³⁰ Guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran agar peserta didik membentuk akhlak mulia secara utuh.

Grand Theory pendidikan turut memperjelas landasan teoretis bagi peran Guru PAI dalam menjalankan tugasnya. Teori Behaviorisme menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan religius melalui pembiasaan, pengulangan, dan penguatan (*reinforcement*), sehingga perilaku positif siswa dapat terbentuk melalui kontrol stimulus–respon

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 132.

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 212.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 87.

³⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 56.

yang konsisten.³¹ Teori Kognitif memberikan dasar bagi guru untuk membangun pemahaman rasional siswa terhadap konsep-konsep keagamaan, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, melalui proses berpikir aktif dan terstruktur.³² Adapun Teori Konstruktivisme Sosial menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan pengalaman sosial, sehingga guru PAI perlu menyediakan *scaffolding* berupa bimbingan dialogis, kolaborasi, dan pengalaman belajar kontekstual agar siswa mampu mengonstruksi pemahamannya terhadap ajaran Islam dengan lebih mendalam.³³

Dengan demikian, peran Guru PAI sangat strategis dalam membangun karakter religius peserta didik di SMK Negeri 1 Kersana Brebes melalui literasi keagamaan yang kontekstual, dialogis, dan relevan dengan tantangan era digital. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai inspirator moral yang membimbing siswa menuju integritas keislaman yang utuh.

2. Pengertian Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tenaga profesional yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang dimiliki seorang guru PAI menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik di tengah derasnya arus digitalisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Guru PAI harus mampu menjadi *role model* akhlak, menghadirkan suasana belajar yang humanis, serta memotivasi peserta didik untuk berkembang sebagai pribadi muslim yang beretika dan bertanggung jawab.³⁴

³¹ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, (New York: Macmillan, 1953), hlm. 68–70.

³² Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, (New York: Routledge, 2001), hlm. 45.

³³ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 84–91.

³⁴ Nurul Hidayat, *Profesionalisme Guru PAI di Era Digital*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2, (2023), hlm. 145–158.

Peran Guru PAI di era modern tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembinaan hati, akhlak, dan identitas keagamaan siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berbasis keteladanan, Guru PAI memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan karakter moral peserta didik.³⁵ Ini berarti guru harus mampu menjalankan praktik pendidikan Islam yang integratif menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang untuk membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Dalam kerangka grand theory pendidikan, terdapat beberapa teori yang relevan untuk menganalisis peran Guru PAI. Pertama, Behaviorisme, yang menekankan pentingnya pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan adab melalui pengulangan serta penguatan positif.³⁶ Melalui strategi *habituation*, guru dapat membentuk perilaku religius yang konsisten pada diri peserta didik. Kedua, Kognitivisme, yang memandang bahwa pemahaman nilai-nilai Islam perlu dibangun melalui proses berpikir logis, kritis, dan rasional agar siswa mampu memahami dalil, hikmah, serta konteks ajaran agama.³⁷ Ketiga, Konstruktivisme Sosial, yang menekankan bahwa pemahaman agama terbentuk melalui interaksi sosial baik melalui diskusi kelas, kerja kelompok, maupun dialog reflektif yang memungkinkan siswa mengonstruksi makna ajaran Islam secara lebih mendalam.³⁸

Di SMK Negeri 1 Kersana Brebes, Guru PAI memainkan peran strategis dalam membangun budaya religius dan meningkatkan literasi keagamaan peserta didik. Melalui program pembiasaan ibadah, pembelajaran berbasis proyek keagamaan, penggunaan media digital islami, serta pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, guru

³⁵ Ahmad Fauzi, "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 10 No. 1, (2022), hlm. 33–47.

³⁶ Siti Rahmawati, "Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 27 No. 1, (2021), hlm. 72–84.

³⁷ M. Hasan Alwi, *Teori Kognitivisme dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Islam, Vol. 9 No. 2, (2020), hlm. 101–115.

³⁸ Laila Mardhia, "Konstruktivisme Sosial dalam Pembelajaran PAI," *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 8 No. 1, 2019, hlm. 55–67.

berfungsi sebagai agen moral dan spiritual yang memberikan arah bagi perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, keberadaan Guru PAI menjadi pilar utama dalam membentuk lingkungan sekolah yang religius, moderat, dan berakhlak mulia.

3. Pengertian Literasi

Literasi berasal dari kata *litera* (huruf), dan kini berkembang menjadi konsep multidimensi yang mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.³⁹ Dalam konteks pendidikan agama, literasi bukan sekadar kemampuan membaca teks suci, tetapi juga kemampuan menafsirkan makna nilai-nilai ilahiah dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui teori konstruktivisme sosial, literasi dipahami sebagai proses konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi sosial. Artinya, kegiatan membaca dan menulis tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari aktivitas sosial di mana siswa belajar dari pengalaman dan diskusi bersama. Dengan demikian, literasi menjadi sarana bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara reflektif dan kolaboratif.

Perluasan makna literasi ini juga merambah pada konteks keagamaan, melahirkan konsep literasi keagamaan. Konsep ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami, mengkritisi, dan mengaplikasikan ajaran agama dari berbagai sumber, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur Islam lainnya. Literasi keagamaan yang kuat memungkinkan individu untuk membedakan antara ajaran yang benar dan yang menyimpang, serta membimbing mereka dalam praktik beragama yang moderat dan toleran.⁴⁰ Ini merupakan landasan penting bagi pembentukan karakter religius yang kokoh, karena pemahaman yang

³⁹ UNESCO. *Education for All Global Monitoring Report*. (Paris: UNESCO Publishing, 2006), hlm. 132

⁴⁰ Umi Nurul, "Konsep Literasi Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022), hlm.34.

mendalam menjadi fondasi bagi perilaku dan sikap keberagamaan yang baik.

Dalam konteks pendidikan Islam, literasi keagamaan menjadi tujuan esensial yang harus ditanamkan oleh guru PAI. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang utuh, yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, literasi keagamaan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi kognitif dan afektif, memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak hanya sebatas teori, melainkan diimplementasikan menjadi perilaku sehari-hari yang mencerminkan karakter religius.⁴¹

4. Pengertian Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan adalah kemampuan untuk memahami, mengkritisi, dan menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata. Stephen Prothero mendefinisikan *religious literacy* sebagai kemampuan untuk memahami konsep-konsep kunci, sejarah, dan nilai moral yang terkandung dalam tradisi keagamaan.⁴² Sedangkan Diane L. Moore menegaskan bahwa literasi agama melibatkan kemampuan untuk menganalisis hubungan antara agama, budaya, dan kehidupan sosial.⁴³

Dalam pandangan konstruktivisme sosial, literasi keagamaan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual, bukan sekadar hafalan doktrin. Guru PAI berperan memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menafsirkan nilai-nilai Islam secara personal, dialogis, dan kontekstual. Oleh karena itu, literasi keagamaan menjadi jembatan kognitif dan afektif antara pengetahuan agama dan pembentukan karakter religius.

⁴¹ Saeful Anwar, *Membangun Budaya Literasi di Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 101.

⁴² Prothero, Stephen. *Religious Literacy: What Every American Needs to Know and Doesn't*. (San Francisco: HarperCollins, 2007), hlm. 17.

⁴³ Moore, Diane L. *Overcoming Religious Illiteracy*. (New York: Palgrave Macmillan, 2007), hlm. 58.

Sementara itu, Diane L. Moore menjelaskan bahwa literasi agama adalah kemampuan menganalisis keterkaitan antara kehidupan sosial, politik, dan budaya melalui perspektif keagamaan. Literasi ini menuntut keterampilan dalam memahami peran agama dalam memengaruhi berbagai dimensi kehidupan manusia sekaligus mengkaji implikasi etis, sosial, dan politiknya. Dengan kemampuan tersebut, individu dapat menelaah kompleksitas hubungan antara agama dan realitas sosial-budaya yang majemuk. Pemahaman agama yang mendalam, menurut Moore, juga menumbuhkan sikap inklusif karena individu dapat lebih menghargai keberagaman serta memahami latar historis dan budaya yang melatarbelakangi praktik keagamaan tertentu. Hal ini mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih terbuka, penuh toleransi, dan saling pengertian.⁴⁴

Adapun Eugene V. Gallagher memperluas gagasan literasi agama dengan menekankan bahwa literasi tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut digunakan individu untuk menata kehidupan, membentuk pemahaman diri, serta menemukan arah dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi agama dipandang sebagai proses yang komprehensif, mencakup dimensi pemahaman, refleksi, serta penerapan konsep-konsep keagamaan dalam membangun identitas dan memberi makna pada eksistensi individu.⁴⁵

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pandangan para ahli di atas menjadi landasan penting bagi guru PAI untuk merancang strategi yang efektif. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan materi, tetapi juga harus memfasilitasi siswa agar mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pemahaman literasi yang kritis dan aplikatif. Strategi pembelajaran yang efektif, misalnya, dapat mengintegrasikan materi PAI

⁴⁴ Diane L. Moore, *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education* (New York: Palgrave Macmillan, 2007), hlm. 5–6.

⁴⁵ Eugene V. Gallagher, *Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in an Age of Disbelief* (New York: HarperOne, 2019), hlm. 33.

dengan isu-isu sosial kontemporer agar siswa mampu mengkaji peran agama dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan konsep literasi agama Moore.⁴⁶ Selain itu, guru juga harus mendorong siswa untuk merefleksikan ajaran agama sebagai panduan dalam membentuk karakter diri, sebagaimana ditekankan oleh Gallagher. Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai jembatan yang menghubungkan teori dan praktik, memastikan bahwa literasi keagamaan yang dimiliki siswa dapat membentuk karakter religius yang kokoh.⁴⁷

5. Karakter Religius

Karakter religius adalah integrasi nilai-nilai keimanan, moral, dan spiritual yang terwujud dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Menurut Lickona (2013), karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), tetapi juga perasaan terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan tindakan untuk berbuat baik (*moral action*).⁴⁸ Dalam kerangka konstruktivisme sosial, karakter religius terbentuk melalui proses pembelajaran sosial yang memungkinkan siswa mengalami, merefleksikan, dan memaknai nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Guru PAI dapat menumbuhkan karakter religius melalui strategi pembelajaran berbasis literasi keagamaan, di mana siswa diajak memahami teks suci, berdialog tentang maknanya, dan mengamalkan dalam tindakan sosial.

Proses pembentukan karakter religius tidaklah sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai teori pendidikan. Teori kognitif menekankan pentingnya pemahaman ajaran agama secara benar sebagai dasar internalisasi nilai-nilai religius. Hal ini berarti bahwa pembelajaran agama di sekolah, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berperan krusial dalam membentuk pemahaman yang

⁴⁶ Fahmi Rizal, "Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Literasi Agama Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022), hlm. 89.

⁴⁷ Siti Aminah, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital* (Malang: UIN Press, 2023), hlm. 101.

⁴⁸ Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. (New York: Simon & Schuster, 2013), hlm. 75

mendalam.⁴⁹ Sementara itu, teori behavioristik menyoroti peran lingkungan dan pembiasaan yang terus-menerus, di mana nilai-nilai religius tertanam melalui kebiasaan ibadah dan perilaku terpuji, baik di rumah maupun di sekolah.⁵⁰ Selain itu, teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa pembentukan karakter religius terjadi melalui proses interaksi sosial, di mana individu membangun pemahamannya melalui pengalaman bersama guru, teman, maupun keluarga, sehingga diskusi, kolaborasi, dan praktik bersama dapat memperkuat nilai religius dalam diri siswa.⁵¹

Dalam konteks pendidikan formal, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius peserta didik. Peran guru bukan hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan metode diskusi, studi kasus, keteladanan, dan praktik langsung, memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya hingga menjadi bagian dari karakter.⁵² Oleh karena itu, pembentukan karakter religius sesungguhnya merupakan proses integratif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik guru, orang tua, maupun lingkungan sosial yang lebih luas.⁵³

F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Setelah melakukan kajian dan analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, peneliti menemukan sejumlah temuan penting sekaligus celah penelitian yang menjadi

⁴⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Agama dan Penguatan Karakter Religius Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 15.

⁵⁰ Ahmad Mahmud, "Teori Behavioristik dalam Pembentukan Karakter Religius," *Al-Ta'lim Journal*, vol. 26, no. 3 (2019), hlm. 235.

⁵¹ Rina Fadhilah, "Pendekatan Konstruktivisme Sosial dalam Pendidikan Karakter Religius," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 4, no. 2 (2020), hlm. 77.

⁵² Muhammad Abdullah, "Peran Guru PAI sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Religius," *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1 (2020), hlm. 1.

⁵³ Taufik Hidayat, *Integrasi Nilai Religius dalam Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 25.

dasar keunikan studi berjudul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Literasi Keagamaan di SMK Negeri 1 Kersana Brebes.” Kajian ini menegaskan posisi penelitian secara akademik, sekaligus menunjukkan kontribusi inovatif yang ditawarkan untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah vokasi.

1. Penelitian Lilis Nuraeni (2023) dalam bukunya *Peran guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa* mengungkap bahwa kreativitas dan keteladanan guru merupakan faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter religius siswa.⁵⁴ Meski sejalan dalam fokus peran guru, penelitian tersebut belum mengintegrasikan pendekatan literasi keagamaan sebagai medium pembelajaran. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana literasi keagamaan dapat menjadi instrumen strategis dalam pembentukan karakter religius siswa di konteks vokasional.
2. Studi konseptual Rina Fadhilah (2020) tentang *Pendekatan Konstruktivisme Sosial dalam Pendidikan Karakter Religius* menunjukkan pentingnya pemahaman teks keagamaan melalui interaksi sosial.⁵⁵ Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah literasi keagamaan, pendekatannya memiliki titik temu dengan penelitian ini. Namun, penelitian Fadhilah bersifat teoretis, sedangkan penelitian ini bersifat aplikatif, yakni mengungkap praktik nyata guru PAI di SMK Negeri 1 Kresna Brebes dalam mengimplementasikan literasi keagamaan sebagai strategi pembentukan karakter.
3. Artikel Fathurrahman Ismail (2023) mengenai *Konsep Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer* memberikan landasan teoritis bagi pengembangan nilai religius dalam pendidikan Islam.⁵⁶ Penelitian ini melengkapi pendekatan konseptual tersebut dengan temuan empiris lapangan, khususnya terkait bagaimana guru PAI di SMK mengonstruksi

⁵⁴ Lilis Nuraeni, *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa* (Bandung: Pustaka Nusa, 2023), hlm. 97

⁵⁵ Rina Fadhilah, “Pendekatan Konstruktivisme Sosial dalam Pendidikan Karakter Religius,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 33–45.

⁵⁶ Fathurrahman Ismail, “Konsep Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer,” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 2 (2023): 88–101.

aktivitas literasi keagamaan yang relevan dengan karakter siswa vokasional yang cenderung pragmatis.

4. Tesis Dian Novita (2021) tentang *Peran guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius pada Siswa SMK* menemukan bahwa guru PAI di sekolah kejuruan menghadapi tantangan waktu belajar yang terbatas dan karakter siswa yang cenderung lebih praktis.⁵⁷ Penelitian tersebut masih bersifat umum, sementara penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menelaah integrasi peran guru dan literasi keagamaan secara lebih mendalam sebagai cara untuk menjembatani tantangan pedagogis di lingkungan SMK Negeri 1 Kresna Brebes.
5. Penelitian Siti Aminah (2022) tentang *Hubungan Kemampuan Literasi Keagamaan dengan Perilaku Ibadah Siswa di Sekolah* menegaskan adanya korelasi positif antara kemampuan literasi dan perilaku ibadah siswa.⁵⁸ Penelitian tersebut bersifat kuantitatif-korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk melihat bagaimana literasi keagamaan tidak sekadar diukur, tetapi dioperasionalkan oleh guru sebagai media pembentukan karakter religius di kelas PAI.
6. Disertasi Budi Santoso (2023) mengenai *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Literasi Digital untuk Membentuk Karakter Siswa di Era 4.0* menyoroti urgensi literasi digital dalam pembelajaran PAI.⁵⁹ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada relevansi literasi terhadap pembentukan karakter. Namun, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena menyoroti strategi pedagogis guru dalam pembelajaran langsung, bukan pengembangan kurikulum berbasis teknologi digital.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai peran guru PAI, literasi keagamaan, dan pendidikan karakter telah

⁵⁷ Dian Novita, *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius pada Siswa SMK* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 203

⁵⁸ Siti Aminah, *Hubungan Kemampuan Literasi Keagamaan dengan Perilaku Ibadah Siswa di Sekolah* (Tesis, UIN Walisongo, 2022), hlm. 187

⁵⁹ Budi Santoso, *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Literasi Digital untuk Membentuk Karakter Siswa di Era 4.0* (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), hlm. 168

dilakukan oleh berbagai peneliti. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam konteks SMK, khususnya di SMK Negeri 1 Kresna Brebes yang memiliki karakteristik khas sebagai lembaga pendidikan vokasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis sekaligus keunggulan akademik.

Berdasarkan hasil pemetaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang dapat dikemukakan secara tegas dan terukur. Penelitian ini menghadirkan model konseptual-aplikatif yang menggambarkan secara komprehensif bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan literasi keagamaan sebuah kontribusi yang belum ditemukan pada studi-studi sebelumnya. Kebaruan ini semakin kuat karena penelitian ini mengintegrasikan tiga variabel utama, yaitu peran guru, literasi keagamaan, dan karakter religius, dalam konteks pendidikan vokasi di SMK, suatu area yang masih minim dieksplorasi dalam kajian Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, penelitian ini menawarkan temuan empiris yang bersifat holistik, yang menjelaskan hubungan fungsional antara proses (strategi dan tindakan pedagogis guru), sarana (penguatan literasi keagamaan), dan hasil (pembentukan karakter religius siswa). Temuan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika pembelajaran PAI di lingkungan SMK yang memiliki karakteristik siswa cenderung pragmatis dan berorientasi pada keterampilan praktis. Tidak hanya berhenti pada tataran deskriptif, penelitian ini juga memberikan inovasi berupa model pembelajaran yang dapat diadaptasi atau direplikasi di sekolah vokasi lainnya sebagai upaya memperkuat karakter religius siswa melalui literasi keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis yang signifikan bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam. Secara teoritis, penelitian ini memperluas khazanah keilmuan mengenai integrasi peran guru dan literasi keagamaan dalam pembentukan karakter di pendidikan vokasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PAI, lembaga sekolah, dan perumus kebijakan dalam merancang

strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital serta tuntutan dunia kerja modern.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
NURJATI CIREBON